

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pulau seribu Pura, yakni Bali termasuk pulau dengan destinasi wisata yang tersohor di Indonesia, yang dikenal dunia berkat keanekaragaman pantainya, resor kelas dunia, dan suasana kehidupan malamnya yang semarak. Berlokasi di antara Selat Bali dan selat Lombok, menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun internasional. Selain pantai-pantainya yang memikat, Bali menawarkan pesona alam yang lengkap, mulai dari gunung berapi, hamparan sawah bertingkat (terasering) yang menenangkan, hingga keindahan bawah laut yang memukau. Pasir putih yang lembut dan kekayaan alam bawah lautnya seakan menjadi anugerah yang tak pernah habis untuk dinikmati. Bali juga terkenal akan seni budaya dan kerajinan tangan khas yang diciptakan oleh para pengrajinnya yang berbakat. Dalam aspek budaya, Bali punya kebudayaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan sangat kental dengan ajaran agama Hindu. Budaya Bali tidak hanya menjadi identitas masyarakatnya, tetapi juga merupakan cara hidup yang berlandaskan nilai-nilai luhur dari agama Hindu, menjadikan pulau ini semakin istimewa di mata dunia.

Bali memiliki banyak cerita rakyat yang dipercaya masyarakat setempat karena sering dikaitkan dengan lokasi-lokasi tertentu yang dianggap terkait dengan cerita tersebut. Legenda dan dongeng rakyat memiliki daya tarik sendiri karena mengandung pesan moral, etika, dan bernilai. Namun, dalam era globalisasi, tradisi lokal mulai diganti oleh budaya asing. Legenda dan dongeng rakyat memiliki daya tarik sendiri karena mengandung pesan moral, etika, dan bernilai. Namun, dalam



era globalisasi, tradisi lokal mulai diganti oleh budaya asing. Cerita rakyat dan dongeng yang dahulu disampaikan secara lisan oleh orang tua untuk menanamkan pendidikan, etika, dan budi pekerti, kini mulai dilupakan, terutama oleh generasi muda. Made Taro, seorang ahli dongeng, menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali semakin tergerus oleh perkembangan teknologi dan derasnya arus globalisasi. Bahkan, popularitas film-film dari luar Bali turut menyumbang pada menurunnya minat generasi muda terhadap cerita rakyat tanah airnya.

Desa Kalianget, yang terletak di Kecamatan Seririt, adalah salah satu desa bersejarah yang dulunya merupakan daerah tandus di pesisir pantai. Kawasan ini dipenuhi semak belukar dan hutan lebat dengan banyak pepohonan yang mengeluarkan aroma harum saat berbunga, seperti pandan harum, pudak, dan lainnya. Karena keharuman yang berasal dari pepohonan tersebut, daerah ini dinamakan Alas Harum. Di balik cerita legendaris Jayaprana dan Layonsari yang berasal dari Desa Kalianget, banyak masyarakat masih kurang memahami makna mendalam dari kisah ini. Hal ini disebabkan minimnya media informasi yang mengupas tentang cerita dan upacara terkait. Masyarakat cenderung mengenal kisah ini hanya sebagai dongeng yang diwariskan dari mulut ke mulut tanpa paham betul dengan kaidah-kaidah yang terkandung disana. Menurut Yasa (2018), perkembangan teknologi telah membuat kebudayaan tradisional semakin terpinggirkan. Cerita Jayaprana dan Layonsari mengangkat tema kesetiaan, cinta, dan pengorbanan. Kisah ini sering dibandingkan dengan cerita Romeo dan Juliet karena memiliki alur yang serupa, yaitu tentang kesetiaan sepasang kekasih. Masyarakat, terutama di sekitar Buleleng, mempercayai kisah ini sebagai bagian dari sejarah yang nyata. Legenda ini menggambarkan pengabdian seorang pemuda

kepada pemimpinnya dan kesetiaan seorang istri kepada suaminya, seperti Layonsari. Kisah ini juga mengajarkan bahwa perbuatan buruk akan membawa akibat yang buruk pula. Di balik kisah cinta yang tragis yang berakhir dengan kematian kedua tokoh utama, tersimpan gambaran mengenai dominasi patriarki antara Jayaprana, Layonsari, dan raja. Kejinya penyalahgunaan kekuasaan ditunjukkan melalui keputusan raja yang menentukan hidup dan mati seseorang. Cerita ini menjadi cerminan realitas kehidupan yang penuh makna dan pesan moral.

Namun, kurangnya publikasi membuat kisah ini semakin terlupakan oleh generasi masyarakat, baik anak-anak maupun dewasa. Tradisi memanfaatkan cerita rakyat sebagai media pembelajaran moral dan penyebaran nilai-nilai luhur kini semakin memudar. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara kearifan lokal dan teknologi modern agar budaya lokal dapat tetap berkembang dan bertahan di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan globalisasi. Salah satu cara untuk mewujudkan sinergi ini adalah dengan mengemas cerita rakyat, seperti kisah Jayaprana dan Layonsari, ke sebuah film animasi 3D. Film animasi 3D, yang kini sangat populer, sebagai media seni modern yang digunakan untuk berbagai tujuan, seperti pendidikan, bisnis, dan hiburan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan menyebar angket menggunakan platform google form, memperoleh 29 responden yang tersebar ke seluruh kabupaten di Bali dengan rentang usia 25 - 62 tahun menunjukkan 43,8% tidak mengetahui mengenai cerita Jayaprana dan Layonsari, sebagian besar responden juga tidak mengetahui mengenai makna cerita Jayaprana dan apa yang melatarbelakangi terjadinya cerita Jayaprana dan Layonsari. Hanya 12,5% saja yang cukup mengetahui tentang hal tersebut. Terkait kaidah yang ada di dalam kisah

Jayaprana dan Layonsari sebatas 6,3% saja yang cukup tahu. Hal tersebut menjadi bukti jika cerita Jayaprana, proses dan kaidah yang tersirat dalam cerita Jayaprana dan Layonsari ini belum dikenal. Sebagian besar masyarakat sudah mengetahui tentang Animasi 3 Dimensi dengan presentase (68%) responden. Hasil presentase (100%) dari 29 orang menyetujui bahwa cerita Jayaprana dan Layonsari ini perlu dibuatkan media penyampaian informasi berbentuk animasi 3 dimensi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan solusi yang mampu melestarikan warisan tradisi ini sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi masyarakat. Media yang digunakan harus disajikan dengan cara lebih praktis dan mudah dimengerti agar dapat dijangkau berbagai kalangan. Dalam perkembangan zaman, media tulis dan cerita mulai kurang diminati, karena membaca buku sejarah dianggap membosankan oleh sebagian masyarakat. Hal ini menyebabkan media tulis semakin tergeser oleh kemajuan teknologi (Muhammad & Sugara, 2019). Saat ini, banyak orang lebih memilih menggunakan perangkat digital untuk mencari informasi yang mudah diterima oleh siapa saja. Melalui mengembangkan media informasi dalam bentuk animasi 3 dimensi yang mengangkat kisah budaya Jayaprana dan Layonsari dari Desa Kalianget, masyarakat dapat lebih mudah mengakses dan memahami cerita ini. Selain meningkatkan aksesibilitas, teknologi animasi 3 dimensi juga menawarkan platform yang menarik, inovatif, dan kreatif untuk memperkenalkan budaya kepada generasi masa kini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diperlukan sebuah sarana yang efisien untuk menyampaikan makna kesetiaan dalam cerita Jayaprana dan Layonsari di Desa Kalianget kepada masyarakat. Hal ini juga bertujuan untuk menegaskan pentingnya

pelestarian tradisi memungkinkan untuk diturunkan agar tidak tergerus oleh perubahan zaman. Dengan mengembangkan film animasi 3D tentang cerita Jayaprana dan Layonsari, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat penyebaran informasi yang optimal dan mudah dipahami oleh masyarakat. Menyikapi permasalahan ini, peneliti tertarik untuk mengembangkan film animasi 3D yang membahas tentang Jayaprana dan Layonsari dengan judul “**Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Makna Kesetiaan Dalam Kisah Hidup Jayaprana dan Layonsari**”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari ulasan tadi, terdapat konflik yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Minimnya penggunaan media informasi untuk mengangkat kisah Jayaprana dan Layonsari di Desa Kalianget.
2. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang cerita Jayaprana dan Layonsari di Desa Kalianget.

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, perumusan masalah dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Bagaimana cara mengembangkan film animasi 3D sebagai media untuk menyampaikan informasi dan memperkenalkan cerita Jayaprana dan Layonsari di Desa Kalianget?
2. Bagaimana respon penonton terhadap film animasi 3 dimensi tentang mengenai cerita Jayaprana dan Layonsari di Desa Kalianget?.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Target yang diinginkan melalui pengembangan animasi 3 dimensi mengenai cerita Jayaprana dan Layonsari di Desa Kalianget seperti berikut.

1. Menghasilkan film animasi 3 dimensi mengenai cerita Jayaprana dan Layonsari di Desa Kalianget.
2. Untuk mendeskripsikan respon penonton terkait film animasi 3 dimensi mengenai cerita Jayaprana dan Layonsari di Desa Kalianget.

1.4 BATASAN MASALAH

Batasan masalah dari Pengembangan Film animasi 3 Dimensi Makna Kesetiaan Dalam Kisah Hidup Jayaprana dan Layonsari adalah:

1. Film animasi ini menceritakan makna kesetiaan terhadap pasangan yang dapat dimanifestasikan melalui kisah Jayaprana dan Layonsari, dimana Layonsari memilih mengakiri hidupnya sendiri dibandingkan bersama sang Raja.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Pengembangan film animasi 3D tentang cerita Jayaprana dan Layonsari diharapkan mampu memberi dampak ke berbagai kalangan yang memerlukan, bisa dari segi teori dan praktik, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Produk animasi 3D dalam industri hiburan menjadi sarana yang menarik bagi penonton karena memiliki daya tarik unik. Animasi 3D mampu memvisualisasikan setiap karakter dengan bentuk, pola, dan suasana yang menyerupai kehidupan nyata.

- b. Film animasi 3 dimensi yang mengisahkan Jayaprana dan Layonsari di Desa Kalianget ini berfungsi sebagai media untuk mempromosikan cerita rakyat sebagai bagian dari kebudayaan lokal, serta sebagai alat pendidikan bagi masyarakat umum, mencakup nilai-nilai pendidikan, sejarah, budaya, dan moral.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi masyarakat

Film ini mengisahkan cerita Jayaprana dan Layonsari di Desa Kalianget ini memiliki manfaat sebagai media informasi yang berkaitan dengan cerita rakyat setempat, serta sebagai alat pembelajaran bagi masyarakat, mencakup nilai-nilai sejarah, budaya, dan moral.

b. Manfaat bagi peneliti

Mampu menerapkan pengetahuan yang didapatkan saat menempuh pendidikan melalui pengembangan film animasi 3 dimensi tentang cerita Jayaprana dan Layonsari di Desa Kalianget, serta memperluas pemahaman mengenai kisah tersebut.

c. Bagi peneliti sejenis

Riset ini dicanangkan menjadi referensi untuk peneliti yang ingin mengembangkan film animasi serupa dan media lainnya.



